

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG ETIKA TOLERANSI DALAM PLURALITAS AGAMA

Sholahuddin Al Ayubi

Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

Abstrak

Pluralitas tidak dapat dipahami dengan kemajemukan, beraneka ragam suku, ras dan agama saja, yang justru akan menggambarkan kesan framen-tasi, yang juga tidak bisa digambarkan dengan “kebaikan negatif” (negative good), yang hanya dilihat dari unsur kegunaanya saja dengan tujuan menying-kirkan fanatisme. Namun pluralitas harus dipahami sebagai term kebinekaan yang penuh peradaban (genuine engagement of deversities within the bonds of civillity).

Kata Kunci : *etika, pluralitas, harmonis, dan dialog*

Pendahuluan

Kemajemukan agama dan toleransi beragama jika tidak tepat dinyatakan satu-satunya, minimal al-qur'an adalah salah satu kitab suci yang secara implisit maupun eksplisit mengakui heterogenitas kelompok rasial. Pluarlitas baik secara sosiologis dan antroplogis, maupun secara idiologis, budaya, suku bangsa dan lain sebagainya. Adapun al-qur'an sudah menegaskan, seperti dalam surah al-Maidah : 48.

وانزلنا اليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمننا عليه فاحكم بينهم بما انزل الله ولا تتبع اهواءهم عما جاءك من الحق لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ولو شاء الله لاجعلكم الى الله مرجعكم جميعا فينبئكم بما كنتم امة واحدة ولكن ليبلوكم في ما اتاكم فاستبقوا الخيرات فيه تختلفون

“Dan kami telah turunkan kepadamu al-qur'an dengan membawa kebenaran, mem-benarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, kami telah diberikan aturan dan jalan.

Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan kamu ummat yang tunggal, tetapi Allah hendak menguji kebenaran dengan yang dianugerahkan kepadamu . Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan”.

Masyarakat dunia, adalah masyarakat yang pluralis (*majemuk*) apalagi konteks negeri kita begitu plural. Dalam pernyataan ini terselip kesan, seolah-olah kemajemukan masyarakat adalah suatu keunikan. Dan karena keunikannya, maka masyarakat kita memerlukan yang unik pula, yaitu perlakuan berdasarkan paham kemajemukan pluralitas.

Namun keunikan ini bukan hanya dimiliki masyarakat tertentu. Dalam kenyataannya masyarakat tidak ada yang masyarakat tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu tidak bercerai-berai. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidaklah dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Dan kebanyakan persatuan terjadi di suatu masyarakat tertentu.¹ Hal ini pula diisyaratkan di dalam al-qur'an bahwa adanya masyarakat bersatu namun hati mereka terpecah belah.

لا يقاتلونكم جميعا الاقربى مَحْصَنَةً او من وراء جدر بأسهم بينهم شديد محسبهم
جميعا وقلوبهم شتى ذلك بأنهم قوم لا يعلمون

“Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti”.

Dalam pergaulan hidup antar hubungan dalam masyarakat lebih-lebih dalam masyarakat yang lebih luas dan heterogen diperlukan saling pengertian, punya pandangan yang luas, sikap yang arif dan luwes dari semua pihak dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada hubungannya dengan kepentingan bersama.

Kemajemukan di sini bukan saja dimiliki masyarakat tertentu. Dalam al-qur'an sendiri bahwa kemajemukan itu adalah kepastian

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta : Paramadina, 2000) 159-160

(*taqdir*). Oleh karena itu diharapkan masyarakat ialah menerima kema-jemukan itu sebagaimana mestinya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dan menghadapinya dengan etika yang baik dalam rangka kemajemukan itu sendiri.

Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralitas pada hakikatnya, tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya yang beraneka ragam.²

Menurut Nurcholish Madjid,³ bahwa pluralitas harus diakui bahwa kemajemukan tidak dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralitas. Pluralitas juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatsme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralitas harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-iaktan keadban” (*genuine engagment of diversities within the bond of civilty*). Bahkan pluralitas adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam”. (QS. Al-Baqarah : 251).

Namun yang perlu di kedapankan bagi masyarakat plural, adalah sikap penuh pengertian kepada orang lain adalah sangat diperlukan dalam tatanan masyarakat majemuk, yaitu masyarakat

² Nurcholish Madjid, *Cendikiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina dan Tabloid Tekad , 1999), Hal. 62

³ *Ibid*, hal. 63

Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

yang bukan *monolitik* (bukan masyarakat tunggal). Jadi adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat majemuk. Dan hal ini telah ditegaskan dalam al-qur'an surah Huud : 118-119

ولو شاء ربك لجعل الناس امة واحدة ولا يزالون مختلفين الا من رحم ربك
ولذلك خلقهم وتمت كلمة ربك لاملتن جهنم من الجنة والناس اجمعين

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan : sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

Jika kita kaji lebih mendalam dari ayat ini, maka kita memperoleh beberapa penegasan, yaitu : *Pertama*, pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah. *Kedua*, pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya. *Ketiga*, namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, sebagaimana telah diketemukan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah-lembut dan rendah hati kepada sesamanya. Dan membuka sikap toleransi saling terbuka. *Keempat*, persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi hal ini merupakan sebuah hukum *Illahi*.⁴

Berdasarkan pandangan di atas, pluralitas adalah suatu kenyataan yang mesti diterima, karena ia adalah aturan Tuhan (*sunatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan dan diingkari, bagi manusia.

Dalam menghadapi kenyataan ini, adalah suatu hal tidak mungkin untuk mengambil sikap anti pluralitas. Lebih dari itu, perspektif posmodernisme di atas yang menghendaki sikap keagamaan yang terbuka, toleran dan saling memahami menjadi relevan untuk dikembangkan, termasuk di Indonesia.⁵

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 2003). Hal. 196-197

⁵ Siti Nadroh, *Wacana keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta : Rajawali Press, 1999). Hal. 110

Sikap atau etika (apa pun yang dikembangkannya) yang sehat itu adalah menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khairat*) dalam masyarakat. Yang harus dipahami juga bahwa pluralitas adalah sebagai suatu ikatan “pertemuan yang sejati dari keserbaragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan (*bonds of civility*).⁶ Dan penuh perilaku yang bijak dalam menghadapi ke-serbagamaan ini.

Jika pemahaman ini dikembangkan secara konsisten, implikasi yang segera nampak adalah pengakuan secara jujur terhadap relativisme⁷ pemahaman terhadap pesan Tuhan dalam kitab Suci-Nya. Atas dasar pemahaman ini, klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) dapat di jauhi, dan pada tahap selanjutnya muncul sikap toleransi ekumenik menerima pemahaman orang lain.⁸

Sikap toleransi bukan hanya sekedar prosedur pergaulan tetapi lebih merupakan prinsip, yaitu prinsip yang terkandung dalam ajaran agama yang memang menuntut untuk dilaksanakan. Dalam konteks ini, walaupun menghasilkan tata cara pergaulan yang ramah ini adalah hikmah atau manfaat dari melaksanakan ajaran yang benar (*haq*), dan nilai sekunder. Yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan

⁶ *Ibid*, hal. 114

⁷ Relatifisme, adalah salah satu akibat dan bahkan dapat dianggap sebagai saudara kembara pluralitas, namun secara eksplisit, relativisme juga mengandung arti bahwa seluruh pendapat, pandangan dan keyakinan agama-agama mempunyai “nilai yang sama” (*equal value*). Realisme juga mengandung arti yang negatif, yaitu menolak adanya pluralitas lebih-lebih dalam wilayah agama-agama dan lebih suka memilih sikap “*eksklusif*” dan lebih mendahulukan *truth claim*. Dan bahkan dari sikap seperti mengantarkan seseorang atau kelompok pada sikap fundamentalisme, ekstrimisme, dan radikalisme.

Relatifisme di sini dipahami sebagai suatu cara untuk membuka kesempatan bagi pemahaman sebuah objek dari berbagai dimensi serta aspek yang ada. Jadi relativisme bukan dipahami sebagai sebuah sikap penolakan secara total terhadap nilai-nilai ajaran-ajaran agama tertentu yang sudah baku. Malah relativisme ini adalah sebuah metode teknis yang justru sangat dibutuhkan dalam dunia pemahaman, penafsiran dan pemaknaan karena istilah ini tersebut dimaksudkan sebagai gambaran atau potret kenyataan betapa perbedaan budaya, agama, bahasa, dan tradisi memberikan gambaran tentang dunia termasuk dunia realitas keagamaan. (M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000). 82-83

⁸ Siti Nadroh, *Ibid*, hal. 114

Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu bisa jadi untuk diri kita sendiri yang tidak menyenangkan.⁹

Logika toleransi dan kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada akhirnya mengandung logika titik temu, meskipun hanya terbatas hanya kepada hal-hal yang prinsipil.

Sementara ajaran tentang hubungan dan per-gaulan antar umat beragama, yaitu suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan idiom atau *syir'ah* dan *minhaj*,¹⁰ masing-masing mencoba berjalan menuju kebenaran, maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Sikap yang penuh inklusifisme¹¹ ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua.¹² Dan menghindari sikap eksklusivisme, apalagi al-qur'an menolak dengan tegas dengan sikap seperti ini. Kaum muslimn harus bersikap inklusifistik dan harus bersikap “ngemong” terhadap golongan-golongan orang lain.

Dan ditegaskan bahwa agama Islam dalam perjalanan sejarahnya, tidak pernah memaksakan atau memperjuangkan suatu sistim politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-

⁹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Ibid.* hal. 63-64

¹⁰ Menurut Muahmmad Asad yang dikutip Nucholish Madjid, bahwa : *Syir'ah* secara bahasa berarti “jalan menuju ke sumber air” dan dalam al-qur'an digunakan untukmenunjuk ke sistim hukum yang harus ada untuk mencapai kebaikan sosial dan spiritual sebuah komunitas. Sementara kata *Minhaj*, yaitu jalan terbuka, dalam pengertian abstrak adalah “jalan hidup”. Sementara itu, batang tubuh hukum-hukum khusus (*sir'ah* atau *syari'ah*) yang disampaikan lewat para utusan, dan jalan hidup (*minhaj*) yang mereka rekomendasikan, beragama kandungannya, sesuai dengan kebutuhan mendasar waktu yang bersangkutan dan perkembangan kultural yang mendirikan masing-masing komunitas. (Mark R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998). Hal. 108-109

¹¹ Faham keberagaman Insklufisme, adalah percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita (*all religions are the same-different paths leading ti the same goal*), yang pada dasarnya seluruh agama sama (dan satu), walaupun mempunyai jalan yang berbeda untuk suatu tujuan yang sama dan satu. Dalam al-qur'an diilustrasikan bahwa Nabi dan Rasul itu adalah *muslim* (orang pasrah kepada Allah). Semua agama para Nabi dan Rasul itu adalah *Islam*, dalam artian yang asli (*generik*). Sementara *Islam par excellence* adalah bentuk terlembaga dari agama yang sama itu. Sehingga semua agama itu sebanrnya adalah satu dan sama. Perbedaanya terletak pada bentuk *syari'ah*-nya. (Nurcholish Madjid, Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Ibid.* Hal. 60)

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, *Ibid.* hal. 92

orang Islam saat ini dapat dicari keterangannya dalam berbagai kaitan nisbinya, dan jelas bukan sesuatu yang menjadi genius Islam.¹³ Dengan demikian eksklusivisme dalam agama, akan menimbulkan kekerasan dan menimbulkan konflik-konflik keagamaan. eksklusivisme cepat atau lambat hanya akan membawa manusia kepada kehancuran.

Jadi sikap toleransi, keterbukaan, sikap saling menghargai. Sikap kita sebagai orang muslim, sebagaimana nampak jelas dari ajaran agamanya (yang murni), adalah pengemban tugas sebagai *mediator* atau penengah (*wasith*), antar berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antar kelompok itu.¹⁴

Namun yang perlu ditekan di sini, adalah penganut suatu agama-agama tersebut, guna memahami bagaimana etika pergaulan keberagaman yang pluralis yang dikedepankan. Dalam al-qur'an ada sebuah pedoman etika yang mendasar, yaitu : *hablun min allah* dan *hablun min an-nas*, etika ini mengatur pergaulan antar manusia sebagai makhluk dengan Sang Pencipta (*al-Khaliq*) serta etika pergaulan antara sesama manusia, termasuk etika hubungan antar umat beragama.¹⁵

Dan yang paling mendasar sekali dalam etika pluralisme ini, dan dalam kaitannya langsung dengan prinsip inilah, Allah di dalam al-qur'an menegur keras Nabi Muhammad SAW., ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, yaitu dalam al-qur'an surat Yunus : 99 :

ولو شاء ربك لآمن من في الارض كلهم جميعا فانك تكره الناس حتى يكونوا مؤمنين

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

¹³ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, *Ibid*, Hal. 15

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* : *Ibid*, Hal. 190

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996). Hal.70

Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

Demikian beberapa prinsip dasar dalam al-qur'an yang berkaitan dengan masalah toleransi dan pluralisme, dan asas kerukunan umat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagi prinsip dan menekankan pentingnya kepada penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform, kalimat sawa*), di antara berbagai agama yang berkembang di sekitar kepercayaan kepada Tuhan dan menyembah hanya kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, dan tidak menjadikan sesama manusia sebagai tuhan-tuhan selain Diri-Nya Sendiri.

Membangun Keharmonisan Teologi Pluralitas dalam al-qur'an

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keadaban manusia tentang apa yang disebut fenomena agama. Agama untuk zaman sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata. Namun dari kedua pendekatan ini justru merupakan sebuah doktrin dan di sinilah sebuah "*hard core*" (pusat perjalanan manusia dengan Tuhannya).

Agama lebih-lebih teologi-tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya tetapi juga melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*), kesadaran mencari asal usul agama (*antropologis*), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenagaan jiwa (*psikologi*), bahkan agama juga mengajarkan umatnya untuk bagaimana menjadi manusia yang berderajat dan kesejahteraan yang optimal (*ekonomi*). Dan dengan hubungannya dengan etika agama juga bisa dibangun dari *filosofis*.¹⁶

Sementara hubungan antar umat beragama, khususnya dalam masyarakat plural selalu diwarnai oleh pasang surut. Hubungan antar umat beragama tidak selamanya harmonis. Meskipun doktrin (ajaran) agama masing-masing menganjurkan keharmonisan, keda-maian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan. Namun dalam kenyataannya setiap kali keputusan dibangun oleh beberapa lembaga yang mengatasmakan lembaga

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Ibid*, 10

agama (MUI, Konsili, Dewan-dewan Greja, dan lain-lain), belum sepenuhnya terwujud. Karena faktor kepentingan yang masih melekat pada diri lembaga-lembaga tersebut.¹⁷

Pendekatan teologis yang biasanya digunakan oleh para pemeluk agama-agama bukannya tanpa kelemahan. Sebelum diuraikan bagaimana struktur fundamental pemikiran teologis satu hal yang perlu dicatat terlebih dahulu bahwa teologi bukanlah Tuhan itu sendiri.

Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul-Nya (QS. An-Nahl : 36). Karena ada titik pertemuan (*kalima sawa*) antara semua agama manusia, dan orang-orang muslim diperintahkan dan mengembangkan titik persamaan itu sebagai landasan hidup bersama.

Karena kemahaesaan-Nya dan kemutlakan-Nya wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi belaka. Termasuk manusia sendiri, betapa pun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak, adalah bertentangan dengan jiwa *Tawhid*, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme.¹⁸

Ketika Tuhan disebut-disebut dalam konteks pemikiran Islam, kata itu bisa dipahamai dari dua sudut pandang. Kita bisa memandang Tuhan sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, dimana kita mengesampingkan kosmos, yakni segala sesuatu selain Tuhan. Ditilik dari sudut pandang ini, hampir semua pemikir muslim berkesimpulan bahwa Tuhan dalam diri-Nya sendiri, “Esensi” (*dzat*) Tuhan, tidak bisa diketahui. Dia tidak bisa kita pahami. Ini mengantarkan kita pada presfektif ketakberbandingan Tuhan (*tanzih*).¹⁹

Menurut WC. Smith yang dikutip Amin Abdullah, mengatakan *teology is part of the tradition, is part of this world*. Namun seringkali manusia tidak menyadari dan kurang tertariknya

¹⁷ M. Amin Abdullah “Pengantar”, dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000). Hal. 5

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Ibid*, Hal. 3

¹⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi*, (Bandung : Mizan, 1998). Hal. 79

Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

untuk memahami kenyataan bahwa teologi adalah bagian dari tradisi.²⁰ Dengan demikian, orang beriman secara *taqlidy-dogmatis*, sering kali juga tidak menyadari dan kurang tertarik untuk memahami kenyataan bahwa teologi adalah bagian dari tradisi, sedang tradisi sendiri merupakan campur tangan manusia sendiri, paling tidak dari penyusunan dan sistematikanya.

Kemudian struktur fundamental bangunan pemikiran teologi, dan keeratannya dengan karakteristik, adalah sebagai berikut :

Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa “*actor*” (pelaku) dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*).²¹

Ketiga karakteristik memberikan andil yang terciptanya orang perorang atau komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Dan lebih jauhnya lagi akan menimbulkan seseorang atau kelompok tergoda untuk *truth claim*, dari pada mengedepankan dialog yang jujur dan argumentatif. Dan dapat dibayangkan bagaimana kenyamanan, ketenangan, kedamaian suatu masyarakat beragama yang bersifat pluralistik, jika memang secara sepihak dan tertutup mengklaim bahwa tradisi agamanya sendirilah yang paling sempurna dan benar.

Bagaimanapun juga untuk membangun sebuah teologi toleransi (keharmonisan, kerukunan), hanya bisa diandaikan dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama yang lain, dan keterbukaan ini terwujud bila mengandaikan adanya kemajemukan atau pluralitas umat manusia. Secara normatif Islam telah memberikan landasan teologis untuk melahirkan sikap hidup yang toleran. Inklusif, dan menghargai pluralitas.²²

Jadi yang perlu kita ke depan dalam membangun keharmonisan teologi pluralitas, selain keterbukaan adalah memahami dengan benar makna teologi agama masing-masing dan tidak

²⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas*, *Ibid* .
hal. 13

²¹ *Ibid*, hal. 14

²² M. Deden Ridwan, *Membangun Teologi Kerukunan*, dalam Nurcholish Madjid, et.al., *Kehidupan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Media Cita, 2000). Hal. 73

mengklaim bahwa teologi agamanya yang paling benar. Satu-satu golongan yang akan selamat, di luar itu tidak ada keselamatan.

Membangun Dialog Agama Perspektif Al-qur'an

Sejarah sosial masyarakat di berbagai belahan dunia ini tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun disebabkan oleh faktor non keagamaan seperti etnis, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Padahal agama yang dibawa oleh para utusan Tuhan (*Rasul al-Allah*) ke muka bumi ini pada hakikatnya dalam misi universal yang sama. *Pertama*, memberikan afirmasi terhadap kebutuhan spiritual manusia. *Kedua*, agama diharapkan mampu mewartakan terimplementasinya amal-amal sosial dan kemanusiaan.²³ Dengan demikian hadirnya suatu agama merupakan dalam misi penyelamatan manusia (*the salvation of man*).

Namun dengan demikian, dalam kenyataannya agama merupakan misi kedamaian, namun agama kadang-kadang seringkali terlibat dalam proses disintegrasi sosial antar umat beragama. Maka untuk mendapatkan solusi seperti ini dibutuhkan sebuah dialog antar umat beragama.

Suatu diskursus mengenai dialog antara agama nampaknya hanya bisa dimulai dengan mengandaikan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Permasalahan yang akan timbul dari dialog ini, apa yang dimaksud keterbukaan tersebut, terus dari segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat mana toleransi keterbukaan itu.

Seorang Hans Kung, (teolog Kristen, yang aktif mempromosikan dialog antar umat beragama), yang dikutip oleh Faisal Ismail,²⁴ mengatakan bahwa tak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian di antara agama-agama. Tak akan ada perdamaian di antara agama-agama tanpa adanya dialog di antara agama-agama. Tak ada dialog di antara agama-agama tanpa adanya investigasi terhadap sejarah pembentukan agama-agama.

Dengan titik tolak seperti itu, kemungkinan besar arah untuk berbicara tentang agama dari beberapa sudut tinjauan dengan akibat

²³ Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama : Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2000). Hal. 61

²⁴ Faisal Ismail, *Islam, Idealitas Illhiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta : Adi Wacana, 1999). HAL. 184

Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Toleransi dalam Pluralitas Agama

bahwa perkataan agama pun berubah konotasi dan tekanan artinya dari tiap sudut penglihatan tersebut. Dan proses dialog ini akan berkaitan dengan cara pandang seseorang atau sekelompok orang yang bersumber pada doktrin agama yang diyakininya.²⁵

Dengan mengatakan bahwa terjadinya konflik antar agama semata-mata karena agama, sama halnya dengan mengatakan bahwa kerangka doktrin dan teologi agama memberikan peluang munculnya konflik. Ajaran teologis menunjukkan bahwa setiap agama mengandung *misi* suci mengajak seluruh manusia mencapai realitas tertinggi (*ultimate reality*) melalui kesadaran *transendental* yang dimiliki. Demikian juga dengan konteks kemanusiaan setiap agama mengajarkan komitmen kebersamaan (*egalitarianisme*) dalam hidup, dan menyampingkan sikap primordialisme.²⁶

Dan tidak ada pilihan lagi bagi agama kecuali mengembangkan dialog agama. Kemudian dari dialog ini akan mendapat solusi yang sangat berharga. *Pertama*, terkikisnya kesalahpahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama. *Kedua*, dialog dimaksudkan guna mencari respon yang sama terhadap semua tantangan yang dihadapi oleh semua agama.²⁷

Kemudian seperti apa pengembangan dialog dilakukan? Ada sebuah rekomendasi metode solusi, yaitu melalui metode fenomenologi dan perenialistik dalam studi-studi agama dapat dipertimbangkan. Dari metode ini merupakan cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa ada semangat penaklukan atau pengkafiran (*takfir*). Dengan metode ini kita diajak menjadi pemerhati dan pendengar yang baik sehingga bisa memahami dan menghargai sikap keberagaman orang lain tanpa harus membuang keimanan kita.²⁸ Yang jelas dari metode ini, kita bisa belajar dari pengalaman keberagaman orang lain.

Dalam pluralitas agama, pendekatan keilmuan fenomenologi dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi para teolog dan agamwan pada umumnya. Yang digarisbawahi fenomenologi

²⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Agama Dalam Dialog*, dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama Wacana dalam Dialog Bebeas Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998). Hal. 279

²⁶ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : SIPress, 1994). Hal. 26

²⁷ Syamsul Arifin, *ibid*, Hal. 64

²⁸ *Ibid*, hal. 65

hanyalah kerangka dasar pemahaman terhadap pengalaman keberagaman manusia secara umum. Fenomenologi mengantarkan manusia pada titik puncak pemahaman keberagaman.²⁹ Pendekatan ini menyatu dalam satu kerangka utuh cara berfikir seorang agamawan sehingga kekurangan yang melekat pada pendekatan ini.

Penutup

Pluralistas agama merupakan agenda kemanusiaan yang perlu mendapat respon tinggi nan arif dan konstruktif. Karena bagaimanapun pluralisme merupakan sebuah kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan sunatullah sebagai kenyataan yang telah menjadi suratan Tuhan.

Sikap toelransi merupakan suatu sikap yang semestinya dikembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang damai, tertib dan tentram baik dalam hubungan antar pemeluk agama, antar hubungan manusia, antar pribadi dan pemeluk agama. Sikap toleransi ini harus dibangun melalui : *pertama*, kesadaran diri sebagai manusia bahwa hidup manusia dengan kehendak Tuhan, merupakan plural. *Kedua*, peningkatan pemahaman dan penghayatan akan makna toleransi dan kemajemukan. *Ketiga*, tidak bersifat eksklusivisme, melainkan harus bersikap inklusivisme.

²⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas, Ibid.* hal. 38-39

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkan, *Agama Dalam Dialog*, dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama Wacana dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998).
- Faisal Ismail, *Islam, Idealitas Illhiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta : Adi Wacana, 1999).
- M. Amin Abdullah “Pengantar”, dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000).
- , *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000).
- , *Studi Agama : Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Deden Ridwan, *Membangun Teologi Kerukunan*, dalam Nurcholish Madjid, et.al., *Kehidupan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Media Cita, 2000).
- Muhammad Asad yang dikutip Nurcholish Madjid, dalam Mark R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998).
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina dan Tabloid Tekad , 1999)
- , *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 2003).
- , *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta : Paramadina, 2000)
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi*, (Bandung : Mizan, 1998).
- Siti Nadroh, *Wacana keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta : Rajawali Press, 1999).
- Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama : Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2000).

Sholahuddin Al Ayubi

Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : SIPress, 1994).